



Analisis Patologi Sosial dalam Novel *The Wind-Up Bird Chronicle* Karya Haruki Murakami

Ajeng Cahyani^{1*}, Nor Fatmah²

¹⁻² Bimbingan Konseling Islam, Universitas Islam Negeri Palangka Raya, Indonesia

*Penulis Korespondensi: ajengcahyanichayy@gmail.com

Abstract. *This study aims to identify and analyze the forms of social pathology in the novel The Wind-Up Bird Chronicle by Haruki Murakami. Using a qualitative approach through the content analysis method, this study examines how historical violence and trauma, abuse of power, and existential alienation are represented through narrative structure, character depictions, and symbols that appear in the novel. The findings of the study suggest that the three categories of social pathologies are interrelated and form a complex pattern of social dysfunction, rooted in the failure of social institutions, latent historical memory, as well as individual psychological distress. Representations of war and historical violence affirm the existence of collective trauma that continues to affect the lives of its characters, while the practice of physical and symbolic domination reflects the distortion of power relations in modern society. In addition, the motives of alienation and the search for identity illustrate the psychological impact of social instability as well as the fracture of interpersonal relationships. Overall, the results of this study support previous findings regarding trauma and social deviance in Murakami's work, while reinforcing the value of literature as a medium of critical reflection on the social and existential conditions of contemporary society.*

Keywords: *Alienation; Literary Sociology; Power Abuse; Social Pathology; Violence and Trauma.*

Abstrak. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis bentuk-bentuk patologi sosial dalam novel *The Wind-Up Bird Chronicle* karya Haruki Murakami. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif melalui metode analisis isi, penelitian ini menelaah bagaimana kekerasan dan trauma historis, penyalahgunaan kekuasaan, serta alienasi eksistensial direpresentasikan melalui struktur naratif, penggambaran karakter, dan simbol-simbol yang muncul dalam novel. Temuan penelitian menunjukkan bahwa ketiga kategori patologi sosial tersebut saling berkaitan dan membentuk pola disfungsi sosial yang kompleks, yang berakar pada kegagalan institusi sosial, memori sejarah yang terpendam, serta tekanan psikologis individu. Representasi perang dan kekerasan historis menegaskan adanya trauma kolektif yang terus memengaruhi kehidupan tokoh-tokohnya, sementara praktik dominasi fisik dan simbolik mencerminkan distorsi relasi kekuasaan dalam masyarakat modern. Selain itu, motif keterasingan dan pencarian identitas menggambarkan dampak psikologis dari ketidakstabilan sosial serta keretakan hubungan interpersonal. Secara keseluruhan, hasil penelitian ini mendukung temuan-temuan terdahulu mengenai trauma dan penyimpangan sosial dalam karya Murakami, sekaligus memperkuat nilai sastra sebagai medium refleksi kritis terhadap kondisi sosial dan eksistensial masyarakat kontemporer.

Kata kunci: Alienasi; Kekerasan dan Trauma; Patologi Sosial; Penyalahgunaan Kekuasaan; Sosiologi Sastra.

1. LATAR BELAKANG

Patologi sosial merupakan salah satu isu penting dalam kajian psikologi sosial karena menggambarkan bentuk-bentuk penyimpangan perilaku yang mengganggu tatanan sosial, seperti kekerasan, alienasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan eksploitasi tubuh. Masyarakat dapat mengalami bentuk penyakit sosial yang muncul ketika struktur, norma, dan institusi tidak lagi berfungsi dengan baik, sehingga fenomena seperti alienasi, anomie, dan ideologi harus dipahami sebagai gejala disfungsi sosial yang menuntut analisis kritis (Neuhouser, 2022). Selain itu, patologi sosial dapat timbul akibat kegagalan atau distorsi dalam struktur sosial, seperti ketidaksetaraan ekonomi, diskriminasi, atau perubahan sosial yang cepat (Anglin dkk., 2021; Neuhouser, 2022). Memahami patologi sosial membutuhkan pendekatan sosial-filosofis

yang lebih luas, karena gangguan dalam masyarakat tidak hanya berasal dari individu, tetapi dari struktur, institusi, dan norma sosial yang menciptakan ketidakadilan serta merusak kesejahteraan kolektif (Piroddi, 2021).

Fenomena ini tidak hanya muncul dalam kehidupan nyata, tetapi juga sering direpresentasikan dalam karya sastra. Karya sastra, sebagai cerminan pengalaman sosial dan kondisi psikologis manusia, memungkinkan pembaca memahami dinamika moral, konflik sosial, serta ketegangan yang dialami individu dalam masyarakat. Sebagai contoh novel-novel Indonesia kontemporer merefleksikan berbagai masalah sosial nyata, seperti kemiskinan, disfungsi keluarga, korupsi, dan konflik sosial, serta berfungsi sebagai medium kritik sosial yang mendorong pembaca untuk memahami dan merefleksikan kondisi masyarakat (Asmawati et al., 2023). Pada penelitian ini novel *The Wind-Up Bird Chronicle* karya Haruki Murakami merupakan salah satu karya yang menampilkan kerumitan tersebut melalui narasi yang menggabungkan trauma, kehilangan, konflik kekuasaan, dan keterasingan.

Penelitian sebelumnya tentang karya Murakami sebagian besar menekankan trauma, identitas, absurditas, dan simbolisme, namun sedikit yang menggunakan kerangka patologi sosial untuk menganalisis penyimpangan sosial dalam novel ini (Gingrich, 2020; Mishra, 2024). Kajian yang ada cenderung fokus pada psikologi sastra atau analisis tematik, sementara pendekatan interdisipliner yang menghubungkan patologi sosial dengan sosiologi sastra masih sangat terbatas (Indra et al., 2024). Studi lain mengenai patologi sosial dalam novel berbeda menyoroti kekerasan, alienasi, penyalahgunaan kekuasaan, dan eksploitasi tubuh, yang dapat menjadi pedoman metodologis dan teoretis untuk penelitian ini (Lakda Nirmawati, 2024; Lestari et al., 2024). Dengan demikian, penelitian ini menawarkan persepektif baru bagaimana karya sastra menjadi refleksi fenomena dan menggambarkan dinamika sosial.

Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk patologi sosial yang muncul dalam novel *The Wind-Up Bird Chronicle*, menganalisis bagaimana fenomena tersebut direpresentasikan melalui alur, tokoh, dan simbol-simbol naratif, serta menafsirkan relevansi sosial dari representasi tersebut dalam konteks masyarakat modern.

2. KAJIAN TEORITIS

Patologi sosial merupakan kondisi penyimpangan atau gangguan dalam tatanan sosial yang menimbulkan disfungsi, konflik, atau perilaku menyimpang, termasuk kekerasan fisik maupun psikologis, deviasi norma sosial, trauma sosial, serta disfungsi keluarga dan penyalahgunaan kekuasaan (Durkheim, 2001; Merton, 1938). Perspektif psikologi sosial menekankan bagaimana interaksi antara individu dan lingkungan sosialnya, termasuk tekanan

norma, kelompok, dan pengalaman traumatis, membentuk perilaku menyimpang serta memengaruhi motivasi dan konflik internal individu (Myers, 2010). Teori alienasi Karl Marx menjelaskan bagaimana sistem sosial kapitalis dapat menyebabkan keterasingan individu dari hasil kerja, proses produksi, sesama manusia, dan esensi kemanusiaannya, sehingga menimbulkan rasa kehilangan identitas dan keterputusannya dengan kondisi sosial (Marx, 1959). Pendekatan sosiologi sastra memandang karya sastra tidak hanya sebagai medium estetis tetapi juga sebagai representasi kondisi sosial, konflik moral, trauma, dan penyimpangan melalui narasi, simbolisme, dan interaksi karakter, sehingga memungkinkan analisis fenomena patologi sosial secara sistematis (Botz et al., 1973; Siebald, 2020). Integrasi teori-teori ini memberikan landasan konseptual yang kuat untuk memahami dan menafsirkan fenomena sosial yang tergambar dalam novel *The Wind-Up Bird Chronicle*.

Fenomena patologi sosial dan trauma dalam novel *The Wind-Up Bird Chronicle* telah dianalisis dari berbagai perspektif. Representasi sejarah dalam novel menunjukkan bagaimana narasi fiksi dikaitkan dengan latar sejarah sosial dan kolektif sehingga relevan untuk memahami trauma sosial dan war memory (Yunusova, 2024). Gambaran perang dan kekerasan digambarkan sebagai bagian dari “post-memory” generasi setelah perang, mendukung analisis moral dan psikologi sosial (Cho, 2020). Gangguan psikologis dan trauma masa kecil yang dialami tokoh utama memperlihatkan bagaimana tekanan psikologis individu dapat memunculkan perilaku menyimpang (Riveria & Purnomo, 2023). Trauma perang dan kekerasan masa kecil dikaitkan dengan perkembangan karakter, relevan dengan kajian patologi sosial (Mishra, 2024). Selain analisis terhadap *The Wind-Up Bird Chronicle*, penelitian terdahulu pada novel-novel lain menunjukkan bahwa bentuk-bentuk patologi sosial seperti kriminalitas, kekerasan, dan disfungsi keluarga merupakan fenomena yang konsisten muncul dalam narasi sastra, meski dalam konteks sosial dan budaya berbeda (Kevin et al., 2021; Lakda Nirmawati, 2024; Lestari et al., 2024; Megawulandari et al., 2019; Melysa et al., 2020; Ramandanti & Muharudin, 2023). Hal ini memperkuat kerangka teoretis bahwa novel dapat digunakan untuk refleksi serta representasi masalah dinamika sosial. Penelitian ini bertujuan menambah perspektif baru pada patologi sosial dan sosiologi sastra melalui karya Haruki Murakami *The Wind-Up Bird Chronicle* dengan lebih komprehensif.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode analisis isi karena metode ini memungkinkan untuk mengidentifikasi pola, makna, dan kategori tematik dalam teks sastra secara sistematis (Schreier, 2012). Sumber data penelitian ini adalah novel *The*

Wind-Up Bird Chronicle karya Haruki Murakami sebagai teks utama. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik close reading, yaitu pembacaan mendalam terhadap teks untuk menemukan bagian yang relevan dengan fenomena patologi sosial (Smith, 2016). Data yang ditemukan kemudian melalui proses coding, yaitu pemberian label pada unit teks yang berkaitan dengan fenomena sosial tertentu untuk keperluan klasifikasi dan analisis (Lungu, 2022). Analisis data dilakukan melalui tahapan identifikasi kategori deviasi sosial berdasarkan teori patologi sosial, dilanjutkan dengan proses kategorisasi temuan, dan diakhiri dengan interpretasi makna sosial-naratif untuk memahami representasi fenomena tersebut dalam novel.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis terhadap *The Wind-Up Bird Chronicle* mengidentifikasi tiga kategori utama patologi sosial, yaitu kekerasan dan trauma historis, penyalahgunaan kekuasaan, serta alienasi eksistensial dan disfungsi relasi manusia. Ketiga fenomena ini muncul melalui pola naratif yang berulang dan menunjukkan bahwa penyimpangan sosial dalam novel tidak dapat dipahami sebagai perilaku individu semata, melainkan sebagai fenomena sistemik yang berakar pada struktur sosial, memori historis, dan dinamika psikologis yang dialami para tokohnya. Temuan ini konsisten dengan kerangka teoritis yang menempatkan patologi sosial sebagai produk ketidakseimbangan norma sosial, tekanan lingkungan, pengalaman traumatis, serta disfungsi institusi sosial, sebagaimana dijelaskan oleh Durkheim, Merton, dan teori psikologi sosial (Durkheim, 2001; Merton, 1938; Myers, 2010).

Kekerasan dan Trauma Historis

Kekerasan dan trauma historis dalam novel direpresentasikan melalui pengalaman perang, penyiksaan, dan penderitaan tawanan. Salah satu data kunci menggambarkan kondisi ekstrem yang dialami manusia akibat perang:

“People were dying every day from hunger, filthy water, and disease. Some had gone blind. Others had lost the use of their arms or their legs. Many had gone out of their minds.”

“Orang-orang mati setiap hari karena kelaparan, air kotor, dan penyakit. Beberapa menjadi buta. Yang lain kehilangan fungsi lengan atau kaki mereka. Banyak kehilangan kewarasan.” (Murakami, 1997)

Representasi ini memperlihatkan bagaimana kekerasan dalam novel tidak bersifat insidental, tetapi menjadi bagian dari mekanisme sosial-politik yang menghasilkan trauma berulang. Temuan ini selaras dengan pembahasan dalam kajian teoretis bahwa trauma sosial dan war memory memiliki peran penting dalam pembentukan patologi sosial melalui pewarisan

memori kolektif dan dampak psikologis lintas generasi (Yunusova, 2024; Cho, 2020). Kekerasan perang yang digambarkan Murakami juga mendukung tesis Durkheim bahwa kegagalan tatanan sosial untuk mengontrol kekerasan akan menghasilkan disfungsi moral dan perilaku menyimpang dalam skala kolektif (Durkheim, 2001). Penelitian tentang trauma dalam karya Murakami menunjukkan pola serupa, yaitu perpaduan antara luka sejarah dan dampaknya pada perkembangan psikologis tokoh (Mishra, 2024).

Penyalahgunaan Kekuasaan

Penyalahgunaan kekuasaan muncul dalam dua bentuk utama: dominasi fisik dan dominasi simbolik. Data berikut menggambarkan bentuk kekuasaan koersif yang bersifat fisik:

“An armed soldier stood close by, gripping his bayonet tight as if waiting for permission to use it.”

“Seorang tentara bersenjata berdiri di dekatnya, menggenggam bayonet seolah menunggu izin untuk menggunakannya.” (Murakami, 1997).

Di sisi lain, kekuasaan simbolik dioperasikan melalui media dan kontrol wacana:

“He belonged to the world of television now where everything he said carried weight.”

“Ia kini berada dalam dunia televisi di mana setiap kata yang ia ucapkan memiliki pengaruh.” (Murakami, 1997)

Temuan ini memperlihatkan bahwa kekuasaan dalam novel mendukung kajian teoritis tentang penyalahgunaan otoritas dan disfungsi institusi sosial (Botz dkk., 1973; Siebald, 2020). Representasi dominasi fisik juga berkaitan dengan mekanisme kontrol sosial yang gagal membatasi kekerasan, sesuai gagasan Merton tentang tekanan struktural yang melahirkan perilaku menyimpang (Merton, 1938). Pola kekuasaan simbolik yang diperlihatkan novel sejalan dengan penelitian yang melihat bagaimana media membentuk opini, legitimasi, dan struktur makna yang mempengaruhi perilaku tokoh serta narasi sosial dalam karya Murakami (Cho, 2020; Yunusova, 2024).

Alienasi Eksistensial dan Disfungsi Relasi

Alienasi dalam novel muncul sebagai keterputusan tokoh dari lingkungan sosial, relasi interpersonal, dan dirinya sendiri. Salah satu kutipan menggambarkan situasi keterasingan yang mencolok:

“The house was empty. No movement. No voices. No one ever saw them again.”

“Rumah itu kosong. Tidak ada gerakan. Tidak ada suara. Tidak ada yang pernah melihat mereka lagi.” (Murakami, 1997)

Alienasi ini berhubungan dengan disfungsi relasi, hilangnya rasa memiliki, serta rusaknya ikatan emosional dalam keluarga maupun masyarakat. Simbol sumur berfungsi

sebagai representasi kondisi batin yang gelap, pencarian identitas, dan perasaan keterasingan, memperkuat konsep alienasi dalam teori Marx (Marx, 1959). Temuan ini konsisten dengan penelitian Rivera dan Purnomo (2023) yang melihat gangguan psikologis tokoh Murakami sebagai hasil dari trauma masa lalu dan tekanan psikis. Selain itu, pembacaan simbolik terhadap ruang bawah tanah dan sumur dalam sastra kontemporer juga memosisikan elemen tersebut sebagai metafora isolasi eksistensial dan krisis makna (Sheydayi, 2023).

Ketiga kategori patologi sosial ini saling terhubung dan berkelindan. Kekerasan historis menghasilkan trauma sosial; trauma tersebut membuka ruang bagi penyalahgunaan kekuasaan; dan kedua fenomena itu menciptakan kondisi sosial yang melahirkan alienasi eksistensial. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyoroti bagaimana narasi trauma, penyimpangan sosial, dan krisis identitas muncul secara bersamaan dalam karya Murakami serta novel-novel yang mengangkat tema sosial serupa (Kevin et al., 2021; Megawulandari et al., 2019; Melysa et al., 2020; Ramandanti & Muharudin, 2023; Lakda Nirmawati, 2024; Lestari et al., 2024). Dengan demikian, *The Wind-Up Bird Chronicle* tidak hanya menyajikan cerita individual para tokoh, tetapi juga memotret struktur sosial yang lebih luas. Novel ini menghadirkan kritik terhadap masyarakat modern yang kehilangan stabilitas moral, menghadapi tekanan struktural, dan mengalami krisis psikologis sebagai bentuk patologi sosial kontemporer. Temuan penelitian ini memperkuat posisi sosiologi sastra sebagai pendekatan yang mampu menafsirkan hubungan antara narasi fiksi dan dinamika sosial yang kompleks.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa *The Wind-Up Bird Chronicle* menghadirkan representasi patologi sosial melalui tiga kategori utama, yaitu kekerasan dan trauma historis, penyalahgunaan kekuasaan, serta alienasi eksistensial dan disfungsi relasi. Ketiga fenomena tersebut tidak berdiri sendiri, tetapi saling terhubung membentuk pola sistemik yang memperlihatkan bagaimana trauma historis, kegagalan institusi, dan dinamika psikologis individu turut menciptakan kondisi disfungsi sosial. Representasi kekerasan perang dalam novel memperkuat gagasan tentang trauma kolektif dan war memory. Dominasi fisik maupun simbolik menegaskan bagaimana kekuasaan dapat terdistorsi ketika institusi tidak berjalan secara moral. Sementara itu, alienasi eksistensial memperlihatkan dampak psikologis dari tekanan sosial, disfungsi relasi, dan kehilangan orientasi diri. Hasil penelitian juga mendukung kajian terdahulu mengenai trauma dalam karya Murakami dan penelitian lain yang mengkaji patologi sosial dalam karya sastra. Dengan demikian, novel ini bukan hanya berfungsi sebagai

narasi fiksi, tetapi juga sebagai medium refleksi kritis tentang kondisi sosial masyarakat modern.

Penelitian ini membuka peluang untuk kajian lebih lanjut mengenai patologi sosial dalam karya sastra, khususnya melalui pendekatan interdisipliner yang menggabungkan sosiologi, psikologi, dan studi trauma. Penelitian selanjutnya dapat memperluas analisis dengan membandingkan *The Wind-Up Bird Chronicle* dengan karya Murakami lainnya atau novel berlatar sejarah dan konflik serupa. Selain itu, dapat diarahkan pada analisis yang lebih mendalam mengenai bagaimana patologi sosial melalui naratif sastra.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan apresiasi kepada seluruh pihak yang secara tidak langsung memberikan inspirasi, wawasan, dan dukungan moral selama proses penulisan manuskrip ini. Terima kasih juga disampaikan kepada para peneliti dan penulis terdahulu yang karyanya menjadi landasan penting dalam penyusunan analisis ini. Dukungan keluarga dan rekan-rekan yang selalu memberikan motivasi turut membantu peneliti menyelesaikan penelitian ini dengan baik. Semoga dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan pengembangan interdisipliner di masa mendatang.

DAFTAR PUSTAKA

- Anglin, D. M., Ereshefsky, S., Klaunig, M. J., Bridgwater, M. A., Niendam, T. A., Ellman, L. M., DeVyllder, J., Thayer, G., Bolden, K., Musket, C. W., Grattan, R. E., Lincoln, S. H., Schiffman, J., Lipner, E., Bachman, P., Corcoran, C. M., Mota, N. B., & van der Ven, E. (2021). From womb to neighborhood: A racial analysis of social determinants of psychosis in the United States. *American Journal of Psychiatry*, 178(7), 599–610. <https://doi.org/10.1176/appi.ajp.2020.20071091>
- Asmawati, A., Ulya, R. H., & Jasril, J. (2023). A sociological and mimesis studies on the forms of social issues and critique in Indonesian novels. *AL-ISHLAH: Jurnal Pendidikan*, 15(3), 2674–2689. <https://doi.org/10.35445/alishlah.v15i3.3159>
- Botz, D. La, Laurenson, D. T., & Swingewood, A. (1973). *The sociology of literature*. Chicago Review, 24(4). <https://doi.org/10.2307/25294795>
- Cho, J. (2020). War imagery of a ‘post-memory’ novel: Focusing on Murakami Haruki’s *The Wind-Up Bird Chronicle*. *Journal of Korean-Japanese Military and Culture*, 29, 311–339. <https://doi.org/10.47563/KJMC.29.12>
- Durkheim, E. (2001). Suicide: A study in sociology. In *Comprehending suicide: Landmarks in 20th-century suicidology* (pp. 33–47). American Psychological Association. <https://doi.org/10.1037/10406-003>

- Gingrich, T. (2020). Weapon of metaphorical destruction: Fission and fallout in Murakami's *The Wind-Up Bird Chronicle*. *Journal of Literature and Science*, 13(1), 50–65. <https://doi.org/10.12929/jls.13.1.04>
- Indra, D., Nugroho, W., Nuryatin, A., & Setyaningsih, N. H. (2024). Social pathology in Susan Arisanti's novels and their relevances with social reality. *Seloka: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 13(1).
- Kevin, K., Fadillah, F., & Zurmailis, Z. (2021). Masalah sosial dalam dwilogi novel *Kelir Slindet dan Telembuk* karya Kedung Darma Romansha (Tinjauan sosiologi sastra). *Puitika*, 17(2), 36–45. <https://doi.org/10.25077/puitika.17.2.36-45.2021>
- Lakda Nirmawati, H. E. S. E. (2024). Patologi sosial pada novel *Perempuan di Titik Nol* karya Nawal El-Saadawi. *Jurnal Ideas: Pendidikan, Sosial, dan Budaya*, 10(2). <https://doi.org/10.32884/ideas.v10i2.1668>
- Lestari, A., Setiawan, H., & Munifah, S. (2024). Patologi sosial dalam novel *Bendera Setengah Tiang* karya Annisa Lim. *LEKSIS: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(1). <https://doi.org/10.60155/leksis.v4i1.373>
- Lungu, M. (2022). The coding manual for qualitative researchers. *American Journal of Qualitative Research*, 6(1), 232–237. <https://doi.org/10.29333/ajqr/12085>
- Marx, K. (1959). Economic and philosophic manuscripts of 1844. *Economica*, 26(104), 379. <https://doi.org/10.2307/2550890>
- Megawulandari, M., Rafli, Z., & Rohman, S. (2019). Patologi sosial dalam novel *Rembulan Tenggelam di Wajahmu* karya Tere Liye. *JP-BSI (Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia)*, 4(2), 85. <https://doi.org/10.26737/jp-bsi.v4i2.1098>
- Melysa, V., Sapiin, S., & Mahyudi, J. (2020). Bentuk patologi sosial kemiskinan, korupsi, dan pembunuhan dalam novel *The Bloody Rose*. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pendidikan*, 2(2), 42–53. <https://doi.org/10.29303/kopula.v2i2.2735>
- Merton, R. K. (1938). Social structure and anomie. *American Sociological Review*, 3(5), 672–682. <https://doi.org/10.2307/2084686>
- Mishra, S. S. (2024). The echoes of trauma and violence in Murakami's *The Wind-Up Bird Chronicle*. *African Journal of Biomedical Research*, 27(4S), 12585–12589. <https://doi.org/10.53555/AJBR.v27i4S.6331>
- Murakami, H. (1997). *The wind-up bird chronicle*. Vintage Books.
- Myers, D. G. (2010). *Social psychology* (10th ed.). McGraw-Hill.
- Neuhouser, F. (2022). *Diagnosing social pathology*. Cambridge University Press. <https://doi.org/10.1017/9781009235020>
- Piroddi, C. (2021). Pathologies of society and social philosophy: New perspectives from Finland. *Distinktion: Journal of Social Theory*, 22(1), 60–82. <https://doi.org/10.1080/1600910X.2020.1779770>

- Ramandanti, S., & Muharudin, E. (2023). Patologi sosial dalam novel Kado Terbaik karya J. S. Khairan. *Ruang Kata: Journal of Language and Literature Studies*, 3(2), 73–96. <https://doi.org/10.53863/jrk.v3i02.889>
- Riveria, Z. K., & Purnomo, A. R. P. (2023). The dark and dry well: Hidden psychotic disorders in Murakami Haruki's novel. *K@ta*, 25(2), 126–136. <https://doi.org/10.9744/kata.25.2.126-136>
- Schreier, M. (2012). *Qualitative content analysis in practice*. SAGE Publications. <https://doi.org/10.4135/9781529682571>
- Siebold, M. (2020). Wellek, René / Warren, Austin: Theory of literature. In *Kindlers Literatur Lexikon* (pp. 1–2). J. B. Metzler. https://doi.org/10.1007/978-3-476-05728-0_22936-1
- Smith, B. H. (2016). What was “close reading”? *The Minnesota Review*, 2016(87), 57–75. <https://doi.org/10.1215/00265667-3630844>
- Yunusova, G. (2024). Orientation to history in the novel *The Wind-Up Bird Chronicle* by Haruki Murakami. *Comparative Literature Studies*, 2, 22. <https://doi.org/10.59849/2663-4414.2024.2.22>